

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan *Sectio Caesarea* (SC) pada era globalisasi ini menjadi salah satu metode kelahiran yang trend di kalangan masyarakat dunia maupun Indonesia. Prevalensi Operasi SC di Inonesia meningkat disinyalir penyebabnya adalah peningkatan kualitas manajemen SC, sehingga risiko komplikasi SC yang mengancam kehidupan ibu dan janinnya dapat diperkecil. Seksio sesarea ialah pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus. Menurut *World Health Organization (WHO)* angka persalinan dengan sectio caesarea sekitar 10-15% dari semua proses persalinan (WHO, 2015).

Ibu yang akan menjalani operasi SC harus dilakukan anestesi terlebih dahulu untuk mengurangi rasa sakit yang dialami ibu ketika menjalani operasi. Seksio sesarea tentunya tidak terlepas dari tindakan anestesi. Menurut Morgan (2013), menyebutkan bahwa anestesi pada umumnya dibagi atas anestesi general dan anestesi regional. Anestesi general bekerja menekan aksis hipotalamus pituitari adrenal sedangkan anestesi regional berfungsi untuk menekan transmisi impuls nyeri dan menekan saraf otonom eferen ke adrenal. Umumnya pada tindakan seksio sesarea dilakukan teknik anestesi regional. Anestesi regional yang dilakukan pada pasien obstetri adalah dengan teknik blok subaraknoid.

Mual muntah pada pasien yang menjalani pembedahan sampai saat ini masih menjadi perhatian utama karena tata laksana mual muntah ini masih belum terlalu jelas. Di Amerika Serikat, 71 juta orang menjalani pembedahan rawat jalan dan rawat inap per tahunnya. Angka kejadian mual muntah pasca bedah sekitar 20-30% pada pasien yang menjalani pembedahan umum dan 70-80% pada pasien yang tergolong risiko tinggi. Penyulit akibat mual muntah pasca bedah sangat bervariasi, mulai dari ketidaknyamanan pasien hingga morbiditas. Insiden mual dan muntah yang terjadi dalam waktu 24 jam setelah pembedahan ialah 20-30% (Tewu et al., 2015).

Anestesi bagi ibu yang menjalani SC mempunyai beberapa manfaat namun selain itu juga memiliki efek samping diantaranya adalah mual dan muntah post SC (*Post Operative Nausea Vomiting/PONV*), hipoksia serta pusing. Dampak yang terkesan sepele namun sebenarnya dapat dikatakan sebagai masalah yang cukup serius adalah PONV.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya PONV yaitu jenis kelamin wanita (10%), riwayat motion sickness (21%), tidak merokok (39%) dan penggunaan opioid postoperatif (78%). Beberapa faktor dalam pemberian premedikasi, pembedahan dengan durasi 30 menit (60%), jenis obat anestesia dan pemilihan teknik anestesi diperkirakan ikut mempengaruhi terjadinya PONV (Yanhil et al., 2016).

Mual dan muntah dapat berlangsung dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, mual dan muntah biasanya tidak membahayakan bagi pasien. Tetapi efek jangka panjang mual dan muntah

dapat menyebabkan dehidrasi sehingga keseimbangan elektrolit terganggu. Selain itu dapat menyebabkan jahitan luka operasi menjadi tegang dan kemungkinan terjadi dehisensi, hipertensi, terjadi peningkatan perdarahan di bawah flap kulit, peningkatan resiko terjadinya aspirasi paru karena menurunnya reflek jalan nafas dan terjadi ulserasi mukosa lambung. Pengeluaran muntah paling banyak adalah melalui mulut, sehingga asam lambung yang terkandung di dalam muntah dapat merusak enamel gigi. Efek negatif dari enzim pencernaan juga dapat merusak gusi (Faranak et al, 2011).

Antiemetik telah digunakan untuk mengatasi PONV. Beberapa kelas farmakologis antiemetik tersedia termasuk antagonis histamin, antagonis asetilkolin muskarinik, antagonis dopamin, kortikosteroid, antagonis 5-HT₃, dan antagonis tachykinin 1. Antagonis reseptor 5-HT₃ adalah jenis antiemetik yang paling umum digunakan, dengan ondansetron sedang jenis yang paling ditentukan. Droperidol, antagonis reseptor dopamin selektif, deksametason, kortikosteroid, transdermal skopolamin, reseptor asetilkolin muskarinik non-selektif antagonis, dan antagonis 5-HT₃ yang lebih baru, palonosetron, telah digunakan untuk mengobati PONV (Charles C. Horna, b, c et al., 2014). Namun, tidak ada obat tunggal yang efektif untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Ondansetron ialah derivat carbazalone yang strukturnya berhubungan dengan serotonin dan merupakan antagonis 5-HT₃ subtype spesifik yang berada di *Chemoreceptor Trigger Zone* (CTZ) dan juga pada aferen vagal saluran cerna, tanpa mempengaruhi reseptor dopamin, histamin, adrenergik,

ataupun kolinergik, yang dapat menekan mual dan muntah karena sitostatika misalnya cisplatin dan radiasi. Mekanisme kerjanya diduga dilangsungkan dengan mengantagonisasi reseptor 5-HT yang terdapat pada CTZ di area postrema otak dan mungkin juga pada aferen vagal saluran cerna (Gunawan, dkk 2012).

Deksametason adalah obat golongan steroid yang mekanisme kerjanya berhubungan dengan mencegah pembentukan prostaglandin dan merangsang pelepasan endorfin, yang mempengaruhi mood dan tingkat ketenangan. Deksametason mempunyai efek antiemetik, diduga melalui mekanisme menghambat pelepasan prostaglandin secara sentral sehingga terjadi penurunan kadar 5-HT₃ di sistem saraf pusat, menghambat pelepasan serotonin di saluran cerna sehingga tidak terjadi ikatan antara serotonin dengan reseptor 5-HT₃, pelepasan endorfin, dan anti inflamasi yang kuat di daerah pembedahan dan diduga glukokortikoid mempunyai efek yang bervariasi pada susunan saraf pusat dan akan mempengaruhi regulasi dari neurotransmitter, densitas reseptor, transduksi sinyal dan konfigurasi neuron (Sota O, 2014; Nurwinarsih F, 2009).

Penelitian multisenter di Eropa (*Impact*) menemukan bukti kuat deksametason dengan dosis 4 mg merupakan dosis yang efektif PONV. Pemberian pada saat induksi anesthesia member pencegahan yang lebih efektif terhadap PONV dibandingkan pada pemberian di akhir pembedahan sedangkan kelompok antagonis reseptor serotonin terdiri dari ondansetron, tropisetron, dolastron dan granisetron. Obat-obatan antiemetik golongan

setron lebih efektif mencegah PONV jika diberikan di akhir pembedahan (Siregar D. 2011).

Hasil penelitian (Koh et al., 2013) menunjukkan bahwa Kelompok Dexa-Ra memiliki insiden yang lebih rendah dari PONV selama seluruh periode evaluasi 72 jam dan mengalami mual yang tidak terlalu parah selama 6 jam pertama setelah TKA, meskipun tidak antara 6 sampai 72 jam. Penggunaan keseluruhan dari penyelamatan antiemetik lebih jarang, dan respons lengkap lebih sering pada kelompok Dexa-Ra.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Amanah Sumpiuh, Kabupaten Banyumas dilaporkan dari bulan Oktober-Desember 2021 jumlah pasien yang menjalani operasi sectio caesarea dengan menggunakan regional anestesi sebanyak 122 pasien. Hasil wawancara dengan dokter dan perawat anestesi di Ruang IBS RSUD Amanah Sumpiuh bahwa premedikasi yang sering diberikan adalah Dexametasone dan kadangkala juga dengan ondansentron. Peneliti juga melakukan observasi ditemukan adanya kejadian mual muntah sebanyak 20% (6 orang) dari rata-rata total operasi setiap bulan yaitu 30 orang. Berdasarkan pada fenomena yang diuraikan di atas maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Pemberian Premedikasi Dexametason dan Ondancentron Terhadap Kejadian Muntah Pasca Operasi Sectio Caesare Dengan Regional Anesthesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis di atas, maka diambil rumusan masalahnya pada penelitian ini adalah “Adakah Perbedaan Dexametason dan Ondancetron Terhadap Kejadian Muntah Pasca Operasi Sectio Caesare di RSUD Amanah Sumpiuh di RSUD Amanah Sumpiuh?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis perbedaan dexametason dan ondancetron terhadap kejadian muntah pasca operasi sectio caesare di RSUD Amanah Sumpiuh.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien post operasi SC berdasarkan Usia, BB.
- b. Untuk mengetahui tingkat kejadian muntah pada pasien pasca operasi sectio caesarea dengan pemberian ondasetron.
- c. Untuk mengetahui tingkat kejadian muntah pada pasien pasca operasi sectio caesarea dengan pemberian premedikasi Dexametason.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang asuhan kepenataan anestesi obsterti dalam pendelegasian wewenang dari dokter anestesi kepada penata anestesi sesuai asas profesionalitas dan lebih menitikberatkan kearah keselamatan pasien.

E. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur dan bukti-bukti empiris tentang perbedaan dexametason dan ondansentron terhadap kejadian muntah pasca operasi sectio caesarea.

2. Praktis

a. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi RS dan masukan untuk menentukan kebijakan tentang prosedur pencegahan kejadian PONV selama di Ruang IBS dan post operasi agar meningkatkan kenyamanan klien dan meminimlisir resiko komplikasi lainnya.

b. Bagi Penata Anestesi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan penata untuk mempersiapkan pasien operasi SC dengan regional anestesi dalam mencegah kejadian PONV dengan memperhatikan perbedaan efektivitas ondansentron dan dexametason.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber literatur untuk mengadakan penelitian selanjutnya yaitu dengan mengembangkan penelitian ini kearah premedikasi antiemetic lainnya selain dexametason dan ondansentron yang lebih efektif dalam mencegah kejadian mual dan muntah pasca operasi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan
1.	(Yanhil, Sitti at al.,2016) Perbandingan antara ondansetron 4 mg iv dan deksametason 5 mg iv dalam mencegah mual-muntah pada pasien laparotomi dengan anestesia umum	Metode: Analitik Prospektif dengan metode eksperimen tal.	Pemberian Ondansetron 4 mg intravena memiliki efektivitas yang sama dengan Deksametason 5 mg intravena dalam mencegah kejadian mual muntah pasca operasi laparotomi dengan anestesia umum. Penelitian ini menunjukkan ondansetron 4 mg intravena dan deksametason 5 mg intravena dapat menjadi obat pilihan dalam pencegahan PONV dengan uji statistik ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna. Secara klinis, dalam penelitian ini ondansetron memiliki efektivitas mencegah PONV lebih tinggi (87,5%) dibandingkan deksametason (62,5%)	a) Variable independent: Pemberian Ondansetron 4 mg iv dan deksametason 5 mg iv. b) Variable dependen: mual-muntah pada pasien laparotomi.	Perbedaan: a) Subjek penelitian ini adalah pasien operasi laparotomi dengan anestesi umum pada rentang usia 18-60 tahun dengan klasifikasi ASA I-II yang dibagi menjadi dua kelompok perlakuan b) metode penelitian ini yang akan dilakukan menggunakan RCT c) Besar sampel, lokasi dan waktu penelitian yaitu sebanyak 32 pasien laparotomi di RSUP. Prof. DR. R. D Kandou Manado pada Oktober

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan
2.	(Teshome et al., 2020) Preoperative prevention and postoperative management of nausea and vomiting in resource limited setting: A systematic review and guideline	Metode: Systematic Reviews and Meta-Analyses	Patients who came for surgery have to be evaluated for the risk factors PONV and they should be categorized as low or high risk of it based on the APFEL risk score. Prevention and management of PONV should follow the flow chart as evidenced by most of the literature.	Variable dependent: vomiting	2016- November 2016 a. Varibel independent Preoperative prevention b. Subject of reaserch: post operasi SC with regional anesthesia techinc c. This reaserch Method:
3.	Almira, (2020) Prevalensi kejadian post operative nausea and vomiting (PONV) pada pasien sectio caesarea yang menggunakan anestesi spinal di rsia sitti khadijah 1 periode januari 2020	Penelitian Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini didapatkan dari 105 pasien yang memenuhi kriteria inklusi terdapat 5 pasien (4,76%) yang mengalami kejadian PONV dan tergolong Early PONV (2 – 6 jam). Dan dari kelima pasien ini memiliki durasi operasi yang sama yaitu ≥ 1 jam. Dan untuk premedikasi terbanyak yang diberikan pada kelima pasien ini yaitu Ranitidin sebanyak 5 kali (41,67%) dari 12 kali pemberian premedikasi. Dan dari kelima pasien ini terdapat 3 pasien (60%) yang memiliki riwayat motion sickness.	Varibel penelitian: Kejadian muntah pada pasien Sectio caesarea	a. Metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan RCT b. jumlah sampel c. Waktu penelitian